



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur



pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam pengembangan PAUD Pemerintah Provinsi DIY merencanakan target pencapaian angka partisipasi PAUD dari 33,25 % pada tahun 2002 menjadi 60 % pada tahun 2009 dan 85 % pada tahun 2015 mendatang. Target yang cukup signifikan untuk pada tahun 2015 tapi ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan manusia yang berkualitas dimasa mendatang. Oleh karena itu Yogyakarta membutuhkan sarana untuk bermain anak yang dapat memenuhi target yang ada dengan adanya penambahan sarana sejenis misalnya *play group* dan Tempat Penitipan Anak dengan fasilitasnya.

Pada dasarnya semua anak itu mempunyai karakter yang berbeda-beda, tetapi minat bermain anak pada usia dini merupakan keinginan yang sama dan cukup besar. Kegiatan bermain sambil belajar yang terjadi di *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak sebenarnya sangatlah bagus untuk awal perkembangannya karena dapat merangsang kreatifitas dalam perkembangan sosialisasi dan perkembangan fisik sehingga dapat mengembangkan konsentrasi, perkembangan bahasa, emosi maupun fisik.

Tabel 1.1. Minat Bermain Pada Anak

	2 th	4 th	6 th	8 th	10 th	13 th
Gerak	27%	18,5%	22,5%	12%	34%	32%
Peran	32%	28,5%	25,5%	28%	11%	4%
Konstruksi	23%	41,5%	58,5	55%	40%	32%
Prestasi	-	-	-	-	-	32%
Representatif	18%	12%	4%	5%	10%	19%

Sumber : Agoes, Ilmu Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak, 1982 dalam Harry Wibowo K, *Child Care and Education Centre* di Yogyakarta TA UAJY 2004



Tabel diatas membuktikan minat bermain sambil belajar pada usia dini (pra sekolah) cukup tinggi karena merupakan awal untuk perkembangan di segala hal. Sehingga pada usia dini inilah dapat menamankan hal yang dianggap baik dan dikembangkan.

Secara garis besar motivasi yang mendorong para orang tua menitipkan anak-anaknya di *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak adalah :

a. Lokasi

Faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan *Play Group* sebagai kawasan yang strategis dan mudah dijangkau.

b. Kenyamanan

Faktor fisiologis yang penting bagi para anak-anak dalam menentukan nilai *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak yang dapat mengekspresikan perilaku anak-anak. Misalnya penghawaan dan pencahayaan yang cukup dalam ruangan ataupun di luar ruangan sehingga kenyamanan terjaga.

c. Keamanan

Faktor yang mempengaruhi rasa aman terhadap fisik bangunan untuk anak-anak, psikologi, ataupun tindakan kejahatan yang saat ini banyak terjadi penculikan anak.

d. Fasilitas

Faktor ini merupakan usaha untuk menarik minat para orang tua agar terdorong menitipkan anak mereka di tempat tersebut.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Wilayah Yogyakarta merupakan wilayah strategis, yang merupakan kota Pelajar, Parwisata dan Budaya. Di Yogyakarta ini juga kebudayaan jawa merupakan hal yang sangat kental ini semua terlihat dari ornamen kota yang mencirikan kebudayaan jawa di Yogyakarta. Tetapi dengan adanya kebudayaan jawa yang mencirikan kota Yogyakarta ini belum tentu masyarakat yang tinggal di Yogyakarta mengerti benar kebudayaan jawa, itu semua terjadi karena kemodernsasian yang melunturkannya jadi yang terlihat hanyalah simbol semata. Sebenarnya banyak nilai-nilai kebudayaan jawa yang dapat diambil untuk



pedoman hidup sehingga manusia menjadi lebih baik misalnya nilai-nilai kebudayaan Jawa tentang kehidupan manusia. Penanaman nilai kehidupan ini dapat dimulai sejak usia dini, sebagai bekal kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

Untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Jawa mengenai kehidupan dapat mengena pada masyarakat, penting sekali ditanamkan oleh anak-anak usia dini sebagai penopang karakter yang baik seperti yang disebutkan diatas. Masa anak-anak merupakan *the golden age* (usia emas) mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Nilai-nilai kebudayaan Jawa mengenai kehidupan juga sangat mendukung adanya nilai-nilai lain yang lebih universal untuk anak-anak misalnya agar selalu berbuat baik, tolong-menolong, belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan lain sebagainya. Oleh karena itu nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini mengenai kehidupan perlu diterapkan didalam sarana Play Group dan Tempat Penitipan Anak misalnya:

- **Alon-alon waton klakon.** (Nilai-nilai kehidupan ini sebenarnya berisikan pesan tentang keselamatan. Padahal kandungan maknanya sangat dalam. Nilai-nilai kehidupan ini mengisyaratkan tentang kehati-hatian, waspada, istiqomah, keuletan, dan yang jelas tentang keselamatan). (**keselamatan**) Anak-anak diajarkan untuk hidup mawas diri dan dapat menjaga dirinya sendiri dalam kondisi apapun walaupun itu semua dalam taraf pendidikan awal kehidupannya. Kegiatan ini mengajarkan tentang tindakan yang dilakukan dengan pelan-pelan agar keamanannya terjaga sehingga tidak tergesa-gesa. Tindakan ini diharapkan agar anak-anak dapat memprediksi apa yang akan terjadi atas perbuatannya sehingga anak-anak dapat mengetahui baik atau tidak perbuatannya.
- **Mangan ora mangan sing penting ngumpul.** (Makan tidak makan yang penting kumpul'. Nilai-nilai kehidupan ini adalah sebuah peribahasa. Kalimat peribahasa tidaklah tepat kalau diartikan secara aktual. Nilai-nilai ini sangat penting bagi kehidupan berdemokrasi. Kalau bangsa kita mendasarkan demokrasi dengan falsafah diatas saya yakin negara kita pasti akan aman, tentram dan sejahtera. 'Mangan ora mangan'



melambangkan eforia demokrasi, yang mungkin satu pihak mendapatkan sesuatu (kekuasaan) dan yang lain pihak tidak. Yang tidak dapat apa-apa tetap legowo. 'Sing penting ngumpul' melambangkan berpegang teguh pada persatuan, yang artinya bersatu untuk tujuan bersama. Saya pikir nilai 'Mangan ora mangan sing penting kumpul' adalah nilai yang cocok yang bisa mendasari kehidupan demokrasi bangsa Indonesia agar tujuan bangsa ini tercapai.). (**kebersamaan**)

Anak-anak juga diajarkan rasa kebersamaan yang tinggi. Ini dilakukan untuk mendorong anak agar saling tolong menolong antar anak-anak yang lain. Apabila anak yang lain sangat membutuhkan pertolongan sebaiknya segeralah dibantu. Kegiatan ini dilakukan agar anak-anak sejak dini dapat merasakan kepekaan apa yang seharusnya diperbuat agar memberikan manfaat kepada orang lain. Kegiatan ini juga merangsang inisiatif yang timbul karena terdapat persoalan yang harus segera diselesaikan.

- **Wong jowo ki gampang di tekuk-tekuk.** (Nilai-nilai kehidupan ini juga berupa ungkapan peribahasa yang dalam bahasa Indonesia adalah 'Orang Jawa itu mudah ditekuk-tekuk'. Ungkapan ini menunjukkan fleksibilitas dari orang jawa dalam kehidupan. Kemudahan bergaul dan kemampuan hidup di level manapun baik miskin, kaya, pejabat atau pesuruh sekali pun. Orang yang memegang nilai-nilai ini akan selalu giat bekerja dan selalu ulet dalam meraih cita-citanya. (**fleksibilitas**).

Fleksibilitas disini mencakup kegiatan yang bermanfaat untuk anak-anak untuk bergaul dengan anak yang lain. Bersosialisasi dengan anak lain tanpa memandang status sosialnya entah itu kaya, miskin, pejabat ataupun pesuruh sekalipun. Tindakan ini diharapkan anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan bahwa semua manusia adalah sama jadi tidak ada tindakan yang membeda-bedakan dengan yang lain. Karena nilai-nilai budaya ini diharapkan agar mengajarkan anak-anak untuk mampu menerapkan diri dimana berada



sehingga waktunya bermain yang dilakukan bermain, waktunya belajar dilakukan dengan tekun dan ulet dan lain sebagainya.

Ketiga nilai-nilai kehidupan dalam kebudayaan Jawa tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan bermain dan belajar *Play Group* dan TPA di Yogyakarta. Kegiatan bermain dan belajar yang dapat terwujudnya safety untuk anak-anak sehingga dapat terjaga, kebersamaan antar anak-anak dan fleksibilitas dalam pergaulan anak-anak. Ketiga nilai-nilai tersebut juga dapat diungkapkan dalam bangunan sehingga kegiatan tersebut dapat menyatu dengan kegiatan anak-anak dan diberikan sentuhan khas kebudayaan Jawa.

Nilai-nilai kebudayaan Jawa mengenai kehidupan yang diuraikan di atas perlu di terapkan pada pendidikan awal pada anak usia dini tetapi perlu diperhatikan juga pendidikan anak menurut beberapa faktor lain misalnya yang telah disebutkan di atas menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang mempunyai arti

1. *Learning to know* : Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *Learning to How*
2. *Learning to do* : Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.
3. *Learning to be* : belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.
4. *Learning to live together* : Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.

Keempat faktor yang telah disebutkan di atas dapat menjadi metoda belajar dan bermain dalam *Play Group* dan TPA. Kegiatan bermain dan belajar yang dapat menguasai bidang pengetahuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan dan dapat memecahkan permasalahan yang ada. Selain itu juga dapat belajar mandiri dengan bertanggungjawab yang dapat menciptakan kebersamaan sehingga dapat menghargai orang lain.

Makna-makna yang terdapat didalam 4 pilar UNESCO tersebut semua terungkap pada uraian yang tercakup pada nilai-nilai kebudayaan Jawa mengenai



kehidupan yaitu keselamatan, kebersamaan, dan fleksibilitas itu menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan mengajarkan hal yang sama pada anak-anak agar kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti.

Dengan melihat bahwa pendidikan untuk anak agar terbentuk manusia yang mempunyai karakter yang baik dengan menerapkan nilai-nilai kebudayaan Jawa dengan tidak mengesampingkan bermain pada anak maka dibutuhkan sarana dimana tempat untuk mengekspresikan itu semua dalam bentuk *Play Group* dan Tempat Penitipan

Anak. *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak yang akan dan dirancang dengan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang diharapkan dapat terpenuhinya keselamatan, kebersamaan dan fleksibilitas sehingga anak-anak yang melakukan aktifitas didalamnya dengan diwujudkan dalam bangunan yang kemudian menyelami makna tersebut dan dapat diterapkan kehidupan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak di Yogyakarta yang berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Jawa tentang kehidupan dengan penerapan **keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas** melalui kelengkapan fasilitas, pengolahan eksterior dan interior sesuai dengan perilaku perkembangan anak ?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mewujudkan suatu rancangan bangunan *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak bagi anak-anak dengan kemampuan orang tua menengah keatas yang mampu mengajarkan keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas dalam awal kehidupan anak-anak.

1.4.2. Sasaran

Merancang unit bangunan *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak yang mampu memberikan kualitas lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak-



PLAY GROUP DAN TPA DI YOGYAKARTA

Berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Jawa

anak agar mampu mengajarkan keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas dalam awal kehidupan anak-anak :

- Tata ruang unit *Play Group* dan tempat penitipan anak yang dapat mewadahi aktivitas belajar dan bermain anak-anak.
- Orientasi bangunan dan tata massa horizontal dan vertikal yang mampu mendukung dan membangun perilaku anak-anak dalam beraktifitas.

1.4. Lingkup Studi

Perancangan kawasan *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak melalui bangunan yang diharapkan dapat mengajarkan keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas dalam awal kehidupan anak-anak dengan penataan fasilitas-fasilitas penunjang belajar dan bermain anak-anak yang mewadahi perilaku dan pola pikir anak dengan kemampuan orang tua menengah keatas.

1.5. Metode Pembahasan

- Identifikasi Permasalahan

Menggali isu-isu pada bangunan untuk bermain anak dan fasilitas-fasilitas didalamnya serta mengajarkan keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas dalam awal kehidupan anak-anak.

- Pencarian Data

Pencarian data tentang bangunan untuk bermain anak dan fasilitas-fasilitas didalamnya melalui survei lapangan, refrensi buku dan internet.

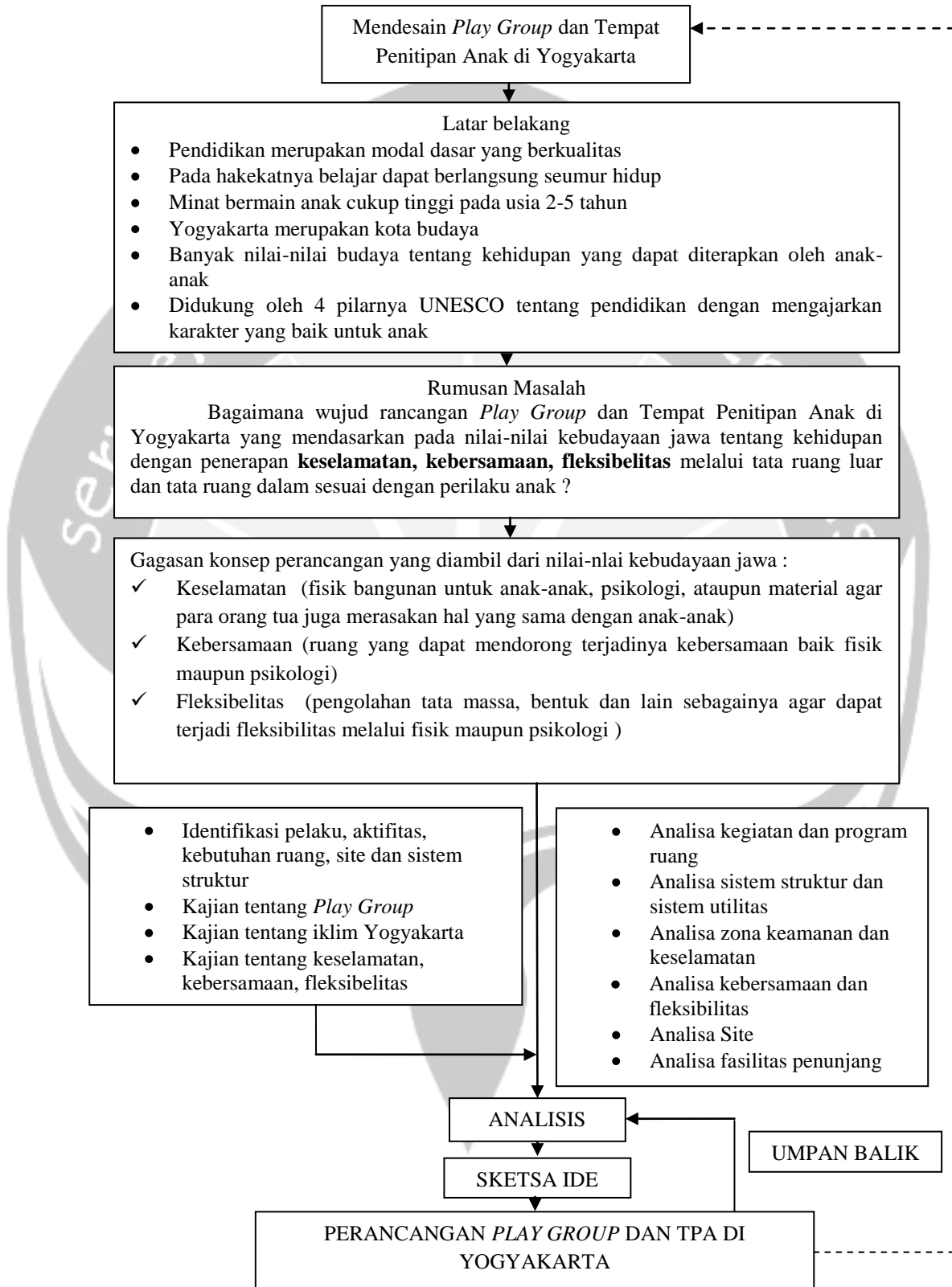
- Analisis

- a. Analisa potensi dan problem tempat bermain anak.
- b. Kegiatan, ruang, dan karakter tempat bermain anak dan fasilitas-fasilitas didalamnya.



PLAY GROUP DAN TPA DI YOGYAKARTA
Berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Jawa

1.7. Kerangka Pola Pikir





PLAY GROUP DAN TPA DI YOGYAKARTA

Berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Jawa

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metoda pembahasan, sistematika pembahasan dan kerangka pola pikir.

BAB II : TINJAUAN UMUM *PLAY GROUP* DAN TPA DI YOGYAKARTA

Munculnya *Play Group* dan TPA, pengertian dasar *Play Group* dan TPA, kriteria *Play Group* dan TPA, penggolongan, klasifikasi "play group" kegiatan didalam *Play Group* dan TPA, tinjauan umum kota Yogyakarta-Sleman, serta *Play Group* dan TPA di Yogyakarta

BAB III : TINJAUAN UMUM KEBUDAYAAN JAWA UNTUK *PLAY GROUP* DAN TPA DI YOGYAKARTA

Berisi pembahasan tentang nilai-nilai kebudayaan jawa tentang kehidupan.

BAB IV : KAJIAN PENERAPAN NILAI KEBUDAYAAN JAWA TENTANG KEHIDUPAN PADA *PLAY GROUP* DAN TEMPAT PENITIPAN ANAK DI YOGYAKARTA

Berisi pembahasan tentang analisa yang diambil yang diambil dari nilai-nilai kebudayaan jawa tentang kehidupan mengenai keselamatan, kebersamaan, fleksibilitas, analisa site, analisa besaran ruang, analisa struktur, dan analisa utilitas

BAB V : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *PLAY GROUP* DAN TPA DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep perancangan yang diambil dari nilai-nilai kebudayaan jawa tentang kehidupan mengenai keselamatan, kebersamaan, dan fleksibilitas serta contoh desain yang menjadikan preseden, pembahasan tentang konsep dasar



PLAY GROUP DAN TPA DI YOGYAKARTA
Berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Jawa

perencanaan dan perancangan *Play Group* dan Tempat
Penitipan Anak di Yogyakarta.

